

**Analisis Tuturan Mantra Upacara Nutuk Beham Masyarakat Suku Kutai
Adat Lawas Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai
Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur**

Meita Setyawati*

Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Suku Kutai Adat Lawas memiliki suatu kebudayaan yaitu melaksanakan tradisi *Upacara Nutuk Beham* yang diadakan setiap tahun pada masa *Ngattam* (panen padi gunung), salah satunya seperti yang dilaksanakan di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tata cara *Nutuk Beham* pada masyarakat Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil; (2) Untuk mengetahui nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam upacara *Nutuk Beham* pada masyarakat Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil. (3) Untuk mengetahui makna *Nutuk Beham* pada masyarakat Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam dan menyimak. Fungsi mantra Upacara *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas berdasarkan hasil analisis fungsinya yakni (1) Fungsi mantra sebagai pengendali social (nasihat); (2) Fungsi mantra siebagai pengingat (peringatan); (3) Fungsi mantra sebagai toleransi; (4) Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa. Berdasarkan analisis data yang dilakukan adalah ritual *mamang* (menuturkan mantra) yang dilakukan oleh *pemamang* (pelaku). Tujuan dari upacara sakral *Nutuk Beham* adalah komunikasi antara pemamang kepada leluhur atas panen yang sudah di hasilkan serta ungkapan syukur masyarakat Suku Kutai Adat Lawas dan memberi makan kepada roh-roh yang sudah meninggal yang disebut *ngasapi*. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan penulis, maka ditemukan hasil penelitian berupa (1) Mantra yang terdiri dari atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima; (2) Bersifat lisan, sakti atau magis; (3) Bersifat asoferik (Bahasa khusus anatara pembicara dan lawan bicara); (4) Kata-kata yang digunakan kurang umum dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: *tuturan, mantra, upacara, nutuq beham, kearifan lokal*

Article History

Received:

30 Januari 2023

Revised:

5 Februari 2023

Accepted:

15 Februari 2023

Published:

30 April 2023



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri (Pradopo, 2018:122). Dalam sebuah karyanya sastra banyak sekali jenis dan ragam genre yang berbeda. Di dalamnya terdapat banyak makna yang ditentukan oleh konvensi sastra. Sumardjo dan Saimi

(1997:3) menyebutkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat, ide, serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Maka sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, perasaan, kepercayaan, ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Dalam sastra terdapat beberapa bentuk sastra yaitu, puisi, novel, drama dan lagu. Bentuk-bentuk sastra tersebut pada akhirnya masih terbagi menjadi berbagai macam berdasarkan kesamaan struktur dan karakteristiknya. Puisi merupakan bentuk karangan yang terkait oleh rima, ritma dan jumlah baris serta biasanya ditandai oleh bahasa yang padat. Bentuk karya sastra yang satu ini juga di pengaruhi oleh zaman. Sehingga salah satu contoh seni sastra ini dapat digolongkan kembali atas puisi lama dan puisi baru.

Diantara bentuk puisi lama terdapat mantra. Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang di yakini. Dalam masyarakat tradisional mantrabersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial dan budaya. Seperti Tradisi Upacara *Nutuk Beham* Masyarakat Kutai Adat Lawas. *Nutuk Beham* adalah ungkapan syukur masyarakat atas panen padi gunung yang upacaranya disakralkan dengan tuturan mantra yang merupakan hasil dari seluruh rangkaian sosial.

Manusia sebagai makhluk hidup, di dalam masyarakat selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya. Maka dari itu, dibutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Ada banyak hal yang perlu dipahami dalam komunikasi, salah satunya adalah setiap kelompok masyarakat tentu memiliki tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial dan budaya. Seperti Tradisi Upacara *Nutuk Beham* Masyarakat Suku kutai Adat Lawas. *Nutuk Beham* adalah ungkapan syukur masyarakat atas panen padi gunung yang upacaranya disakralkan dengan tuturan mantra yang merupakan hasil dari seluruh rangkaian sosial.

Pada penyampaian tuturan mantra ini tidak dapat disampaikan atau dituturkan oleh sembarangan orang, namun orang yang memang mempunyai keturunan dari nenek moyang atau orang khusus yang sudah belajar dari guru yang sudah mahir dalam menyampaikan tuturan mantra. Maka dalam tradisi *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas orang yang mengucapkan atau menuturkan mantra adalah seorang laki-laki yang biasa disebut "*Pemamang*".

Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa yang berarti kaya akan kebudayaan masing-masing sukunya. Keanekaragaman itu harus terus digali untuk menemukan nilai-nilai luhur dari budaya nusantara (Rijal, 2020:451). Salah satunya adalah tradisi/ritual. Tradisi biasanya dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sukunya. Di Kalimantan Timur sendiri terdapat banyak tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat, salah satunya yaitu tradisi *Nutuk Beham*.

Nutuk Beham merupakan tradisi budaya yang berasal dari suku Kutai Adat Lawas di Kedang Ipil. Suku Kutai memiliki macam-macam sub-suku. Meskipun setiap sub-suku memiliki bahasa yang berbeda dan budaya yang hampir berbeda juga, tetapi pada tradisi *Nutuk Beham* ini seluruh suku Kutai dan yang lainnya memiliki kepercayaan dan ritual budaya yang sama. Ritual *Nutuk Beham* biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Kutai Adat Lawas pada masa *ngattam* (panen padi gunung) hingga habisnya masa tersebut.

Upacara sakral *Nutuk Beham* dimulai dari pertengahan April hingga akhir Mei. Ketika seluruh masyarakat dalam suatu desa telah selesai dengan proses *ngattam*, maka Upacara *Nutuk Beham* pun akan dimulai.

Ritual ini banyak menarik minat khalayak umum untuk turut serta melihat bahkan ikut prosesi menumbuk padi ketan atau *beham* selama ritual berlangsung. Selain sebagai suatu tradisi, ternyata ritual *Nutuk Beham* ini merupakan bentuk ungkapan syukur serta memberi makan atau *ngasapi*. Mantra memiliki kalimat yang mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Kadang kata-kata mantra tidak diketahui artinya hanya orang tertentu saja yang bisa mengetahuinya. Namun akan menimbulkan kekuatan magis apabila mengucapkan kata-

katanya dengan teratur dan berirama.

Upacara adat *Nutuk Beham* ini merupakan suatu tradisi adat tahunan dalam ungkapan rasa syukur atas panen padi gunung yang dilaksanakan oleh petani, perangkat desa, perangkat adat dan seluruh masyarakat setempat. Upacara *Nutuk Beham* ini sudah ada sejak zaman nenek dan sastra lisan yang paling tua di Indonesia yaitu mantra.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang *pemamang* atau pawang yang melaksanakan ritual digunakan kemudian.

Sastra lisan adalah sastra yang disebarluaskan dari mulut kemulut dan lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa. moyang yang diwariskan secara turun-temurun hingga sampai sekarang masih terus dilaksanakan khususnya pada masyarakat kutai adat lawas dan untuk *Nutuk Beham* ini jatuh pada bulan April pada waktu panen padi gunung.

Bila dilihat dari bentuknya karya sastra dapat dibagi dengan sastra tulis dan sastra lisan. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia terlebih dahulu menggunakan bahasa lisan sebagai sarana pengucapan sastra dari pada sastra tulis yang baru dikenal Sastra lisan menggambarkan ciri-ciri masyarakat setempat, sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau. Karena penyebarannya melalui mulut ke mulut tidak diketahui siapa pengarangnya, oleh sebab itu hasil karya tersebut menjadi milik masyarakat setempat. Jadi, tidak heran apabila pada kenyataannya kita mengatakan bahwa penyebaran sastra lisan lebih luas dibandingkan dengan penyebaran sastra tulis di Nusantara, salah satu dalam Upacara *Nutuk Beham* misalnya dilakukan dengan membaca mantra atau *mamang*. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki tradisi, demikian pula dengan kelompok masyarakat suku Kutai Adat Lawas.

Di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara banyak tradisi atau kebiasaan masyarakat Kutai Adat Lawas salah satu tradisi yang masih dipercaya dan masih hidup sampai sekarang dalam masyarakat Kutai Adat Lawas adalah Upacara *Nutuk Beham*, ritual ini memang dipergunakan untuk mengungkapkan rasa syukur setelah.

Bagi masyarakat suku Kutai Adat Lawas, mantra memiliki dua fungsi, yaitu fungsi magis dan fungsi religius, hal tersebut karena mantra merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Mantra Upacara *Nutuk Beham* merupakan salah satu jenis mantra yang digunakan oleh masyarakat Kutai Adat Lawas ketika ritual sakral dalam Upacara *Nutuk Beham* sekaligus dalam memberikan oaring yang sudah meninggal atau *ngasapi*. Tuturan mantra dalam upacara *Nutuk Beham* di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu tradisi untuk dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat dalam kehidupan bercocok tanam atau berladang serta mengandung kekuatan gaib. Mantra tersebut mempunyai makna berupana sehat, pesan, amanat dan doa serta mengandung unsur mendidik, peringatan dan rasa percaya diri.

Tuturan mantra dalam upacara *Nutuk Beham* Kutai Kutai Adat Lawas semakin lama semakin jarang dijumpai atau semakin sedikit orang yang mengetahui tentang mantra. Demi menjaga kelestarian seni sastra pada Suku Kutai Adat Lawas di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara diperlukan informasi mengenai mantra pengobatan tersebut dari berbagai sumber. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tuturan mantra suku Kutai Adat Lawas yang biasanya digunakan dalam ritual upacara *Nutuk Beham*.

Tentang tradisi *Nutuk Beham* pada masyarakat Suku Kutai Adat Lawas. Kedang Ipil salah satu desa dari kabupaten Kutai Kartanegara, di mana masih minim penelitian yang membahas analisis tuturan mantra yang terdapat dalam Upacara *Nutuk Beham*, sehingga banyaknya generasi muda yang kurang memahami maksud dan tujuan tradisi ini, dan banyak pula yang telah melupakan bagaimana semestinya tradisi ini harus dilakukan. Penelitian ini perlu dilakukan agar tetap terjadi dan terpelihara budaya serta kearifan lokal.

Suku Kutai Adat Lawas. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tradisi Upacara *Nutuk Beham* agar dapat membantu memperkenalkan secara mendalam bagaimana tradisi itu

bisa berlangsung, dan membantu kaum muda maupun wisatawan untuk mengenal tradisi Upacara *Nutuk Beham* dengan lebih baik. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat suku Kutai Adat Lawas dan membantu melestarikan tradisi Upacara *Nutuk Beham* suku Kutai Adat Lawas. Pandangan tetua adat suku Kutai Adat Lawas yang berpendapat bahwa anak muda khususnya suku Kutai Adat Lawas kurang memahami tradisi *Nutuk Beham* terutama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Banun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih banyak ditemukan ritual adat upacara *Nutuk Beham*, serta masih terdapat *Pemamang* atau pawang untuk melakukan ritual ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data di lapangan, Karena metode ini memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka. Bognan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar anindividu secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi, individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1990:3). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, pada hakikatnya mencoba mengamati, memahami makna tindakan atau perbuatan orang-orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memakai bahasa dan tafsiran yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang diteliti dengan dunia sekitar. Dengan metode kualitatif diharapkan nantinya dapat dihasilkan data yang bersifat deskriptif, maksudnya; dengan penelitian bersifat deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam rangka pengumpulan data peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data pokok dalam kegiatan ia dapat mencari informasi yang memenuhi syarat (Ismawati, 2011: 25). Adapun teknik pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

- 1) Teknik observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung upacara *Nutuk Beham* yang dilaksanakan di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur.
- 2) Teknik wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini responden diberi pertanyaan yang sama dan alternatif jawaban yang sama. penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan *pemamang* atau pawang serta tokoh masyarakat yang menjadi informan dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun unruk mengetahui ciri dan fungsi mantra upacara *Nutuk Beham* pada Suku Kutai Adat Lawas.
- 3) Teknik rekaman, yaitu merekam saat berlangsungnya wawancara menggunakan telepon genggam.
- 4) Teknik menyimak, yaitu cara memperhatikan dan mendengarkan secara seksama pada saat wawancara maupun berlangsungnya upacara adat ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bukan menggunakan angka-angka sebagai metode utamanya. Laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berupa naskah (untuk penelitian lapangan), misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, tape dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang objeknya bersifat khusus dan spasial, pendekatan kualitatif objek penelitiannya menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya. Di mana penafsiran terhadap data dalam

hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Data adalah keterangan atau bahan bersifat nyata yang dapat dijadikan dasar pada sebuah kajian (analisis atau kesimpulan). Ada dua jenis data dalam sebuah penelitian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini data yang didapatkan adalah data kualitatif. Berdasarkan jenisnya penelitian ini masuk pada deskriptif kualitatif. Data yang dijadikan objek pada penelitian ini yaitu makna tanda pada tuturan, dengan titik focus pada hubungan antara kearifan lokal dengan acuannya makna mantra.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan sebutan untuk populasi dan sampel (Satori dalam Kaelan). Penentuan sumber data dilakukan secara purposif, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, sumber data dalam penelitian ini adalah hasil dari data yang didapatkan peneliti berdasarkan observasi lapangan dan wawancara bersama informan.

Informan adalah orang dalam pada lokasi tempat penelitian diadakan, atau dapat juga orang yang merupakan anggota masyarakat setempat. Kaelan (2012:89) menyatakan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar penelitian berjalan dengan lancar, serta memberikan informasi untuk mempermudah peneliti dalam beradaptasi dengan masyarakat serta informasi yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat (Lincoln dan Guba, dalam Kaelan, 2012:89)

Dalam penelitian ini penulis membutuhkan informan utama dan beberapa informan penunjang. Informan utama dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui betul tentang tradisi *Nutuk Beham* dan biasanya menjadi *pemamang* (Pelaku /Pawang) yang memaparkan mantra serta memimpin upacara *Nutuk Beham* (puncak ritual sakral upacara adat *Nutuk Beham*). Sedangkan informan penunjang adalah informan yang penulis perlukan untuk memastikan lagi keberadaan cerita dari informan utama.

Informan yang dipilih adalah dua orang *Pemamang* dari desa Kedang Ipil, *Pemamang* adalah penutur asli dalam upacara tradisi *Nutuk Beham* dan orang yang membantu jalannya prosesi ritual *Nutuk Beham*. *Pemamang* yang menjadi informan utama peneliti adalah seorang pria berusia di atas 25 tahun yang sudah menjadi penutur mantra dalam upacara tradisi adat *Hudoq*, dan seorang pria berusia di atas 50 tahun yang merupakan sekretaris adat dan memahami benar tentang adat budaya Dayak Bahau. Informan tambahan, penulis juga menambahkan beberapa informan sebagai berikut. (1) Mereka yang aktif dalam mengambil peran penting dalam upacara *Nutuk Beham* dan berusia di atas 25 tahun; (2) Mereka yang tidak cacat wicara dan memiliki kesehatan yang baik; (3) Bisa berbahasa Indonesia; (4) Mereka yang mengetahui sejarah dan mutu kebudayaannya; (5) Bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai keterangan dan informasi; (6) Memiliki sikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah emosi; (7) Jenis kelamin tidak ditentukan.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Agar mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut ini. (1) Wawancara, yakni peneliti melakukan wawancara dengan informan dari penelitian ini. Tujuan dari wawancara ini sendiri untuk mendapatkan data pendukung. (2) Rekam, yakni melakukan perekaman saat wawancara sedang berlangsung. (3) Alat pengumpulan data yang digunakan adalah catatan, rekaman, terjemahan, klasifikasi.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Tuturan Mantra Upacara *Nutuk Beham* suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur penulis peroleh dari seorang pamantra *pemamang*. Tuturan Mantra Upacara *Nutuk Beham* pada umumnya berisikan berbagai muatan karakter budaya masyarakat Suku Kutai Adat Lawas yang memiliki beranekaragam budaya, sehingga harus tetap dilestarikan dan jangan sampai luntur

dengan munculnya kebudayaan dari luar yang bisa merusak dan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar. Tuturan Mantra Upacara *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas yang penulis analisis adalah acara sakral dalam *Nutuk Beham*. Tradisi upacara *Nutuk Beham* ini dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan, karena masyarakat Suku Kutai Adat Lawas selalu melestarikan dari anak muda sampai yang tertua. Upacara ini adalah upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sebuah tradisi lokal yang masih erat dengan adat istiadat. Upacara *Nutuk Beham* ini dilakukan pada saat panen padi gunung yang merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dirasakan oleh masyarakat kutai.

1. Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil

Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil dapat ditemukan di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Masyarakat Suku Kutai Adat Laws Kedang Ipil hampir seluruhnya bekerja sebagai petani, atau penyadap pohon benda atau aren dan ada juga sebagian kecil yang menjadi honorer dan pekerja di perusahaan batu bara.

Meskipun masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai petani, namun anak-anak suku Kutai Adat Lawas di Kedang Ipil rata-rata dapat bersekolah dengan baik, bahkan beberapa diantaranya dapat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, baik di Kabupaten Kutai Kartanegara mau pun diluar Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas Desa Kedang Ipil masih sangat memegang erat tradisi atau kepercayaan roh-roh nenek moyang yang masih diyakini Suku Kutai.

Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil juga masih mempercayai larangan seperti, tidak boleh meninggalkan makanan atau minuman yang telah disediakan atau ditawarkan, jika memang harus segera pergi atau terburu-buru maka orang tersebut harus nyantap terlebih dulu (menyentuh atau mencicipi sedikit makanan atau minuman yang ditawarkan tersebut). Jika hal ini tidak dilakukan maka sesuatu yang buruk dapat terjadi pada orang tersebut, biasanya orang-orang suku Kutai Adat Lawas menyebutnya *pahunan*.

2. Tuturan Mantra Upacara *Nutuk Beham*

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan atau diucapkan. Tuturan dapat juga diartikan sebagai aktivitas atau tindakan menyampaikan sesuatu. Tuturan dalam penelitian ini adalah kata-kata (mantra) yang diucapkan oleh pawang atau dalam Suku Kutai Adat Lawas disebut dengan dewa biasanya disebut *Pemamang*. Dalam Upacara *Nutuk Beham* tuturan yang digunakan *Pemamang* merupakan murni bahasa Kutai Adat Lawas, bahasa yang digunakan dalam Upacara *Nutuk Beham* pun bukan bahasa Kutai Adat Lawas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bahasa yang hanya dipahami maknanya oleh *Pemamang* saja.

Mantra merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang merupakan puisi lama. Pada Suku Kutai Adat Lawas mantra disebut dengan *mamang*, namun sebutan yang paling tepat untuk mengartikan mantra ini adalah tuturan. Sebelum *mamang* dimulai *pemamang* menyiapkan *pora* (bara api) dengan asap (jenis tanaman hutan yang di bakar di pora untuk memanggil roh-roh nenek moyang, rumah kalungguan (orang yang telah meninggal), membuang bodor (membuang yang jahat atau kotor yang dilakukan oleh masyarakat).

Berdasarkan penyajian data dan analisis data diperoleh hasil penelitian yang mana dalam penelitian ini penulis menganalisis ciri-ciri mantra dan fungsi tuturan mantra dalam bentuk puisi lama. Ciri-ciri mantra yang merupakan mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berima, bersifat lisan, sakti atau magis, bersifat Esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius, menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Fungsi tuturan terdapat fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial, fungsi mantra sebagai pengingat, fungsi mantra sebagai toleransi dan fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa. Mantra sebagai sarana berdoa terdapat pada tuturan yang di ucapkan oleh *pemamang* dalam mengungkapkan syukuran kepada roh-roh nenek moyang serta meminta bantuan agar dapat membantu dalam proses pembuatan ladang selanjutnya.

A. Tuturan Upacara *Nutuk Beham*

Pada tuturan Upacara *Nutuk Beham* suku Kutai Adat Lawas biasanya disebut mamang. Dalam *Nutuk Beham* tuturan yang digunakan pemamang merupakan murni bahasa kutai atau bahasa *mamang*. Bahasa yang hanya dipahami maknanya oleh pemamangnya saja.

1. Ciri-Ciri Mantra Upacara *Nutuk Beham*.

- a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima. Mantra Upacara *Nutuk Beham* ini berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur atau pemamang mengucapkan mantra *Nutuk Beham* terdapat pengulangan nada dan terdengar naik turun alunan nada dari pemamang.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis pada mantra *Nutuk Beham* yang penulis dapatkan terdiri atas empat bait yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir (penutup). Pada dasarnya bait satu sampai bait empat memiliki isi yang berhubungan dengan kekuatan gaib.
- c. Bersifat Asoferik (Bahasa khusus antara pembicara lawan bicara) dan misterius. Tuturan Upacara *Nutuk Beham* tersebut menggunakan bahasa Kutai dan bahasa mamang yang tidak dipahami oleh masyarakat Kutai Adat Laws pada umumnya semua bahasa yang digunakan mempunyai arti, dan memiliki tujuan dalam setiap pengucapannya. Dengan keyakinan yang kuat, kata-kata yang dianggap sakral itu dibacakan dan mengandung kekuatan yang dipercaya untuk memanggil roh-roh nenek moyang dan penjaga kampung.
- d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Dalam mantra Upacara *Nutuk Beham* terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena kata yang digunakan dianggap sakral oleh pemamang dan dipercaya kata-kata tersebut tidak sembarang uucapkan namun hanya pemamang atau penutur.

2. Fungsi Mantra Upacara *Nutu Beham* Suku Kutai Adat Lawas

Setelah melakukan analisis fungsi pada tuturan mantra Upacara *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas maka dapat dilihat bahwa tuturan mantra Upacara *Nutuk Beham* memiliki fungsi yang terdiri dari, sebagai pengendali sosial, sebagai pengingat, sebagai toleransi, dan sebagai sarana untuk berdoa.

B. Mantra Berfungsi Sebagai Pengendali Sosial.

Suku Kutai Adat Lawas sangat mempercayai upacara adat *Nutuk Beham*, masyarakat Kutai yakin bahwa dengan adanya upacara adat *Nutuk Beham*, mereka akan terhindar dari marabahaya. Suku Kutai Adat Lawas sangat percaya dengan pemamang yang menuturkan mantra atau mamang, ritual yang mengungkapkn rasa syukur atas panen padi gunung. Mereka juga yakin, munculnya suatu kepercayaan yang mengikuti acara adat *Nutuk Beham* tersebut mampu memberikan berkat serta menjaga kehidupan mereka yang percaya akan tradisi tersebut.

Timbulnya tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat Kutai karena dapat menjadi warisan. Tradisi yang turun-menurun akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya identitas dari masyarakat tersebut. Identitas tersebut seperti bahasa daerah, lagu daerah, tari daerah dan upacara adat lainnya. Upacara adat *Nutuk Beham* merupakan salah satu bentuk ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu suku yang masih melaksanakan upacara adat ini adalah suku Kutai Adat Lawas.

Upacara *Nutuk Beham* adalah ritual ungkapan syukur masyarakat suku Kutai setiap selesai melakukan panen padi gunung padi. Ritual *Nutuk Beham* berkaitan dengan sistem kepercayaan dan religi yang dianut oleh masyarakat setempat serta berhubungan dengan permohonan serta berkat perlindungan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar masyarakat Kutai Adat Lawas sekaligus leluhur serta penguasa atas (*pantahun*). Tradisi ini masih dilakukan meskipun secara formal masyarakat Kutai Adat Lawas sudah memeluk agama

sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Perlunya melakukan upacara tradisional tersebut karena masyarakat Kutai Adat Lawas menganggap ritual Upacara *Nutuk Beham* sebagai upaya untuk mentransformasikan hubungan manusia dengan alam gaib. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Kutai Adat Lawas sangat menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dengan metafisik

Mantra memiliki fungsi untuk mengendalikan hubungan sosial seseorang dengan orang lain agar memiliki hubungan yang lebih dekat. Terutama bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam Upacara *Nutuk Beham* ini agar selalu hidup saling menolong serta kebersamaan. Dengan adanya mantra yang berfungsi sebagai pengendali sosial dapat mempererat hubungan antar masyarakat khususnya masyarakat Suku Kutai Adat Lawas, misalnya saling membantu ketika salah satu masyarakat Suku Kutai mengalami musibah atau tidak bisa panen. Maka masyarakat mengadakan bakti sosial.

C. Mantra Berfungsi Sebagai Peningat.

Peningat yang dimaksud yaitu tuturan mantra Upacara *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas mengingatkan kepada warga selalu hidup berdampingan dan saling menghormati. Mereka harus menyadari bahwa setiap panen padi gunung atau ladang, selalu melakukan syukuran. Salah satunya Upacara *Nutuk Beham*.

D. Hubungan Tradisi Upacara Nutuk Beham Dengan Masyarakat Suku Kutai Adat Lawas

Suku Kutai Adat Lawas sangat mempercayai upacara adat *Nutuk Beham*, masyarakat Suku Kutai yakin bahwa dengan adanya upacara adat *Nutuk Beham*, mereka akan terhindar dari marabahaya. Suku Kutai Adat Lawas sangat percaya dengan *pemamang* yang menuturkan mantra atau mamang, ritual yang mengungkapkan rasa syukur atas panen padi gunung. Mereka juga yakin, munculnya suatu kepercayaan yang mengikuti acara adat *Nutuk Beham* tersebut mampu memberikan berkat serta menjaga kehidupan mereka yang percaya akan tradisi tersebut.

Ritual *Nutuk Beham* berkaitan dengan sistem kepercayaan dan religi yang dianut oleh masyarakat setempat serta berhubungan dengan permohonan serta berkat perlindungan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar masyarakat Suku Kutai Adat Lawas sekaligus leluhur serta penguasa atas (*pantahun*). Tradisi ini masih dilakukan meskipun secara formal masyarakat Suku Kutai Adat Lawas sudah memeluk agama sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perlunya melakukan upacara tradisional tersebut karena masyarakat Suku Kutai Adat Lawas menganggap ritual Upacara *Nutuk Beham* sebagai upaya untuk mentransformasikan hubungan manusia dengan alam gaib. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Suku Kutai Adat Lawas sangat menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dengan metafisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bebrapa hal yaitu:

1. Ciri-Ciri Mantra Upacara *Nutuk Beham*
 - a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan *rima*.
 - b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
 - c. Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawa bicara) dan misterius.
 - d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari
2. Fungsi Mantra Upacara *Nutuk Beham* Suku Kutai Adat Lawas
 - a. Mantra berfungsi sebagai pengendali sosial.
 - b. Mantra berfungsi sebagai peningat.
 - c. Mantra berfungsi sebagai toleransi.
 - d. Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa

REFERENSI

- Andalas, E. F., dan Sulistyorini. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Aswinarko. 2015. *Kajian Deskriptif Wacana Mantra*, Vol. 5.No. 2.
- Daulay, Syahnan. 2012. *Pembinaan Pengembangan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Keesing, R. M. (2014). *Teori -Teori Tentang Budaya*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1-30.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1998. *Proses dan Kebudayaan yang menjadi Latar Penelitian Setempat*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Mantra, Syair, dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesi: Suatu pengantar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1 (1). 1-17.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, M. (2007). *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. FASINDO
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma: Yogyakarta.